

**IDENTIFIKASI POTENSI AGROWISATA DI KABUPATEN GARUT**  
**IDENTIFICATION OF AGRO TOURISM POTENCY IN GARUT REGENCY**

**Hj. Tuti Karyani, Rani Andriani**

**ABSTRAK**

Komoditas unggulan di Kabupaten Garut sangat beragam dan hampir di setiap kecamatan mempunyai potensi pertanian yang beragam pula, selain itu di Kabupaten Garut terdapat sekitar 26 objek wisata yang tersebar di tiga wilayah pengembangan. Objek wisata yang ada, dapat dijadikan faktor penarik bagi pengembangan agrowisata, dan dengan pengembangan agrowisata diharapkan akan menghasilkan *multiplier effect* bagi pengembangan sektor pertanian di daerah tersebut.

Kata Kunci : Agrowisata, komoditas unggulan.

**Latar Belakang**

Kabupaten Garut dapat dikatakan merupakan daerah pertanian, hal ini terlihat dari luas penggunaan lahannya yang sebagian besar didominasi oleh kegiatan pertanian baik pertanian lahan basah maupun kering. Wilayah Kabupaten Garut sebesar 31,58% merupakan kawasan hutan, perkebunan 18,38% dan persawahan sekitar 16,14%. Dilihat dari sisi agrowisata, hal tersebut merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi komoditas wisata.

Pariwisata (termasuk sektor agrowisata) merupakan sektor strategis untuk dikembangkan dalam suatu daerah karena sektor pariwisata memiliki nilai signifikan bagi kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu daerah baik dalam skala lokal maupun global. Usaha-usaha yang dapat dikembangkan antara lain adalah : usaha penyediaan travel, sarana akomodasi, penginapan, catering, rumah makan, layanan wisata, biro wisata, sampai kepada usaha souvenir, yang pada akhirnya dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.

Sebagai daerah yang mempunyai potensi yang sangat besar di sektor pertanian, perlu dilakukan penanganan yang lebih serius terhadap kekayaan dan potensi tersebut. Penanganannya perlu diarahkan agar agrowisata menjadi objek wisata yang berwawasan lingkungan serta memperhatikan keunikan dan keunggulan lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dirasakan perlu adanya suatu kegiatan untuk mengidentifikasi potensi pertanian di Kabupaten Garut yang dapat dikembangkan menjadi agrowisata. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan langkah-langkah kebijakan yang kongkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek

agrowisata sebagai salah satu sumber pendapatan bagi Pemerintah Kabupaten Garut dan masyarakat pada umumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Potensi Agrowisata di Kabupaten Garut

Merujuk pada hasil penelitian RIPP Kabupaten Garut (2005), komoditas unggulan di Kabupaten Garut dikelompokkan berdasarkan prioritas pengembangan agribisnisnya menjadi kelompok komoditas unggulan (prioritas I) dan komoditas potensial untuk diunggulkan (prioritas II).

**Tabel 1. Komoditas Unggulan di Kabupaten Garut**

No	Komoditas	Unggulan (Prioritas I)	Prioritas II	Unggulan Khas Daerah
1	Pangan	Kedelai, Jagung	Ubi kayu, kacang tanah, kacang merah, ubi jalar	Padi sawah (sarinah)
2	Sayuran	Kentang, cabe merah, tomat	Kubis, buncis, bawang daun, bawang merah, labu siam, ketimun, terung, bayam	
3	Buah-buahan	Jeruk keprok/siam	Markisa, alpukat, duku, durian, manggis	
4	Perkebunan	Teh, akar wangi, tembakau, aren	Cengkeh, nilam, kelapa	
5	Perikanan	Perikanan laut	Ikan darat (nilem)	
6	Peternakan	Domba, sapi potong, sapi perah	Ayam buras, kerbau	Domba tangkas

Sumber : Laporan RIPP Kabupaten Garut, 2005.

Dari Tabel 1, dapat dikatakan bahwa secara empirik komoditas unggulan Kabupaten Garut sangat beragam, demikian pula bila dilihat sebarannya, hampir di setiap kecamatan mempunyai potensi pertanian yang beragam pula, dengan kata lain tidak satu kecamatan pun yang mengkhususkan diri pada satu komoditas saja (spesialisasi) dan tidak satu komoditas pun yang terkonsentrasi di suatu kecamatan.

Pengembangan agrowisata ini sebenarnya merupakan *multiplier effect* dari adanya Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ada di wilayah Kabupaten Garut, karena saat ini sektor agribisnis baru berkembang hanya untuk sub sistem *farm business*. Objek agrowisata

selain dari terdapatnya komoditas unggulan, juga karena atraksi wisata yang bisa ditawarkannya.

Sampai saat ini juga belum dilakukan kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata. Bentuk kerjasama yang dijalin dengan Biro Perjalanan wisata ini dapat berbentuk penjualan paket wisata satu hari berupa kunjungan ke tempat-tempat menarik, makan siang serta mendapat cinderamata. Cinderamata bisa berupa komoditas yang dipanen misal beragam jenis sayuran. Kerjasama dengan Biro perjalanan ini diperkirakan sangat penting terutama untuk wisatawan mancanegara karena umumnya mereka mengalami kesulitan (informasi) untuk mencapai objek tersebut dan merasa lebih aman bila menggunakan jasa biro perjalanan.

Di Kabupaten Garut saat ini terdapat sekitar 26 objek wisata, namun hanya tujuh objek wisata yang menyumbang ke kas kabupaten, yaitu objek wisata Cipanas, Situ Bagendit, Situ Cangkang, Pantai Santolo, Makam Godog, Pantai Sayang Heulang, sedangkan objek wisata yang lainnya saat ini sepenuhnya masih dikelola oleh perorangan/swasta maupun instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan dan Perum Perhutani. Sampai saat ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut belum memiliki data mengenai objek agrowisata, karena agrowisata yang ada dikelola oleh swasta dan instansi lainnya.

Wisatawan yang datang ke Kabupaten Garut merupakan pasar utama bagi objek agrowisata, diharapkan dengan kunjungan wisatawan ke DTW yang ada dapat menarik minat mereka untuk mengunjungi objek agrowisata. Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah wisatawan ke Kabupaten Garut.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Garut

<b>Tahun</b>	<b>Wisman (Orang)</b>	<b>Wisnus (Orang)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
2000	5.261	776.792	782.053
2001	7.189	879.862	887.051
2002	8.280	797.316	805.596
2003	4.055	929.569	933.624
2004	2.924	1.235.291	1.238.215
2005	4.949	1.270.369	1.275.319
2006	4.267	1.352.881	1.357.148

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007.

Dengan melihat potensi beragam komoditas unggulan, objek wisata yang beragam dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Garut, serta jumlah wisatawan yang terus meningkat setiap tahunnya, merupakan faktor-faktor utama dalam pengembangan agrowisata.

## **Arah Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Garut**

Arah dan strategi pengembangan kawasan agrowisata harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal serta berorientasi pasar. Diperlukan kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk unggulan agrowisata dengan menjual keaslian, kekhasan dan kelokalan yang ada di kawasan agrowisata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan produk-produk yang lebih umum seperti pengembangan wisata petualangan, perkemahan, *hiking*, pemancingan, wisata boga, wisata budaya, dan lain-lain sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Arah pengembangan kawasan agrowisata harus mampu menyentuh komponen-komponen kawasan secara lebih mendasar, yang meliputi :

- a. Pemberdayaan masyarakat pelaku agrowisata.
- b. Pengembangan pusat-pusat kegiatan wisata, sebagai titik pertumbuhan.
- c. Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang.
- d. Adanya keterpaduan antar kawasan yang mendukung upaya peningkatan dan pelestarian daya dukung lingkungan serta sosial budaya setempat.
- e. Adanya keterpaduan kawasan agrowisata dengan RTRW daerah.

Dalam pengembangannya, agrowisata memerlukan peran serta dari seluruh elemen masyarakat seperti :

### 1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai *centre of excellent* akan menjadi mitra pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah, baik dalam pengembangan riset di berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan agrowisata yang berkaitan dengan budidaya pertanian, peternakan, perikanan dan pengembangan wisata.

### 2. Lembaga Swadaya Masyarakat

Fungsi LSM antara lain dapat berperan untuk: a) Memberikan fungsi kontrol dan pengawasan terhadap program pemerintah, khususnya tata ruang kawasan agrowisata; b) memberikan masukan, kritik, dan saran atas pedoman tata ruang agrowisata yang ada dan sedang berjalan, hingga diharapkan akan memberikan feedback yang baik untuk perbaikan di masa mendatang.

### 3. Masyarakat dan Dunia Usaha

Dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan penataan ruang didorong keterlibatan masyarakat dengan pendekatan *community driven planning*, yang bertujuan untuk:

- a. Terciptanya kesadaran, kesepakatan dan ketaatan masyarakat dan dunia usaha terhadap aturan tata ruang kawasan agrowisata dan sarana-sarana pendukungnya.
- b. Masyarakat dan dunia usaha ikut merencanakan menggerakkan melaksanakan dan juga mengontrol pelaksanaan program agrowisata dan penataan ruang kawasannya.
- c. Adanya kesadaran hukum dan budaya masyarakat akan pentingnya tata ruang kawasan agrowisata, hingga masyarakat dan dunia usaha selalu berkoordinasi dengan instansi pemerintah terkait jika melakukan kegiatan yang berkaitan dan berhubungan dengan usaha agribisnis dan agrowisata
- d. Meningkatkan legitimasi program pembangunan kawasan agrowisata
- e. Masyarakat dan dunia usaha menjadi pelaku langsung dan objek pengembangan kawasan agrowisata, baik sebagai investor, tenaga pertanian maupun tenaga wisata.

Berdasarkan data komoditas unggulan yang terdapat di Kabupaten Garut, alternatif pola pengembangan agrowisata berdasarkan komoditas adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Pangan

Walaupun Kabupaten Garut untuk tanaman padi tidak dijadikan unggulan di Jawa Barat, tetapi Garut memiliki padi sarinahnya, yang memiliki ke-khasan. Selanjutnya untuk komoditas jagung, posisi Garut di Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi jagung yang menjadi salah satu titik (node) dari *Corn Belt* Jawa Barat.

Budidaya tanaman pangan bagi sebagian masyarakat bukan hanya merupakan suatu sistem usaha saja, lebih dari itu budidaya tanaman pangan (terutama padi) sudah menjadi kultur masyarakat setempat, oleh karena itu dengan setting lokasi yang alami (model perkampungan) akan menawarkan karakteristik spesifik yang berdaya saing dan bernilai jual dalam dimensi pariwisata. Nunsanya akan lebih menarik jika: 1) disinergikan dengan sajian demplot proses pengembangan tanaman pangan yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh pengunjung. Termasuk cara pengolahan lahan dengan bajak tradisional bertenaga hewan, pengolahan tradisional dengan alat tradisional. Pengunjung juga dapat membeli pupuk dan pestisida organik yang dikemas menarik dan praktis; 2) disinergikan dengan kolam pemancingan; 3) disinergikan dengan peternakan ; 4) disinergikan dengan rumah makan, saung keluarga, dan ruang pertemuan formal dan non formal; dan 5) disinergikan dengan outlet produk-produk olahan dari padi dan jagung, serta produk kesenian dan kerajinan tangan Kabupaten Garut.

## 2. Pengembangan Agrowisata Berbasis Sayuran Dataran Tinggi

Meskipun kentang, cabe merah dan tomat menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Garut, namun tidak dapat dijadikan sebagai objek tunggal dari agrowisata. Objek wisata alam (*ecotourism*) yang ada menyimpan potensi besar bagi pengembangan agrowisata. Hal seperti itu telah dilakukan di banyak tempat di Jawa Barat, seperti di Lembang, tepatnya di jalur dan kawasan Kawah Tangkuban Perahu, di Cianjur, di Bogor dan di Sukabumi. Potensi Agrowisata juga dapat ditingkatkan daya tarik dan nilai jualnya dengan memasukan area kebun sayur dan buah petik, area perkemahan, rumah persinggahan, outlet, rumah makan, area *focus view*, lintas alam dan atau *outbond* secara terpadu.

## 3. Pengembangan Agrowisata Berbasis Teh

Pada umumnya, perkebunan teh tidak hanya menampilkan deretan tanaman teh yang tertata dengan rapih, tetapi juga panorama alamnya yang sejuk dan indah. Potensi tersebut didukung pula dengan berkembangnya beragam kegiatan yang dipadukan dengan alam perkebunan, seperti lintas alam dan *outbound*.

Seperti kawasan agrowisata berbasis teh lainnya di Jawa Barat, pengelolaan dan pemilihan lokasi inti (*core*) dari suatu kawasan perkebunan merupakan hal yang harus diutamakan. Keterpaduan iklim, bentang alam, panorama dan pelayanan umum, merupakan dasar pengambilan suatu lokasi agrowisata. Pada taraf-teraf tertentu, ideal juga disajikan proses pengolahan dan produk-produk olahan komoditas basis, baik yang diproduksi rakyat maupun perusahaan. Disamping itu, dapat juga dipadukan dengan even kesenian, bumi perkemahan, kolam renang, lomba ketangkasan alam, olah raga, dan sebagainya.

Model pengembangan agrowisata berbasis teh sesungguhnya sudah terpolakan, yaitu sistem konsentrasi (*estate farming*) dan agroindustri. Secara teknik, dapat diintegrasikan dengan proses pengolahannya di lokasi perkebunan berada. Keadaan tersebut didukung pula dengan penampilan para pemetik teh. Meskipun keragaan alam yang eksotik bersifat monoton, namun dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas pendukung (termasuk saung peristirahatan, rumah makan dan area *focus view*) dapat membuat orang ketagihan untuk datang kembali.

## 4. Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Buah-buahan (Jeruk Keprok)

Jeruk keprok ini selain merupakan komoditas unggulan juga merupakan komoditas khas daerah. Komoditas buah-buahan yang potensial sangat banyak jenisnya dan merupakan sebagai bahan penolong bagi pemberi rasa pada dodol garut.

Prinsip dan pendekatan yang layak dikedepankan dalam pengembangan agrowisata jeruk keprok adalah agribisnis (termasuk agroindustri), prinsip konsentrasi (*corporate and estate farming*), prinsip klaster agribisnis dan prinsip kemitraan. Sebagai objek wisata, daya tarik jeruk keprok dapat ditingkatkan dengan adanya fasilitas pendukung, seperti outlet produk olahan jeruk, kebun petik, kebun pembibitan, lahan percontohan atau lahan demplot, pemandu wisata, sarana layanan publik (toilet, tempat ibadah, saung peristirahatan, sarana bermain anak-anak, wartel), warung dan jaminan keamanan.

#### 5. Pengembangan Agrowisata Berbasis Peternakan

Dari hasil analisis komparatif dan kompetitif, maka didapati 3 jenis ternak yang dapat diunggulkan oleh Kabupaten Garut, yaitu domba Garut, Sapi perah dan sapi potong.

Bagi pengembangan agrowisata, domba yang potensial untuk dijadikan komoditas unggulan adalah jenis domba garut atau domba tangkas. Atraksi seni ketangkasan domba yang diintegrasikan dengan berbagai subsistem agribisnis domba dan dikemas dalam wujud agrowisata. Secara spasial, lokasi pengembangan agrowisata domba perlu disinergikan dengan potensi objek wisata alam (ekowisata) yang sudah berkembang di Kabupaten Garut.

#### 6. Pengembangan Agrowisata Berbasis Perikanan

Garut memiliki komoditas unggulan perikanan laut yang lebih baik dibandingkan perikanan daratnya. Kecamatan yang paling potensial untuk pengembangan perikanan laut dalam jangka pendek adalah Cibalong, Cikelet dan Caringin karena ketiga kecamatan ini sudah memiliki Pusat Pelelangan Ikan (PPI). PPI terbesar berada di Cikelet.

Kegiatan lain yang bisa dikembangkan di pantai selatan Garut selain perikanan tangkap, juga kegiatan budidaya rumput laut dan budidaya tambak udang. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata berbasis perikanan ini lebih cocok apabila berbentuk ekowisata, dimana wisatawan yang berkunjung dapat menikmati setiap proses budidayanya.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Kabupaten Garut memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya pertanian untuk dikembangkan menjadi agrowisata. Pengembangan agrowisata sebenarnya merupakan *multiflier effect* dari adanya Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang ada di wilayah Kabupaten Garut. Objek agrowisata selain dari terdapatnya komoditas unggulan, juga karena atraksi wisata yang bisa ditawarkannya.
2. Arah dan strategi pengembangan kawasan agrowisata harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal serta berorientasi pasar. Diperlukan kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk unggulan agrowisata dengan menjual keaslian, kekhasan dan kelokalan yang ada di kawasan agrowisata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan produk-produk yang lebih umum seperti pengembangan wisata petualangan, perkemahan, *hiking*, pemancingan, wisata boga, wisata budaya, dan lain-lain sesuai dengan potensi yang dimiliki.

### Saran

1. Diperlukan kerjasama antara semua *stakeholder* dalam mengembangkan sektor agrowisata di Kabupaten Garut.
2. Sebaiknya dilakukan penataan dan mengembangkan kawasan usahatani, diantaranya dengan menjaga kontinuitas dan kualitas produksi. Selain itu, perlu diadakan perbaikan fasilitas yang terdapat di DTW yang ada.
3. Mengintegrasikan subsistem agribisnis dalam satu kawasan, sehingga dapat dipasarkan sebagai suatu paket agrowisata.
4. Para pelaku pariwisata sebaiknya dapat menata event-event pariwisata secara teratur untuk ditingkatkan menjadi event regional & nasional.
5. Sebaiknya diadakan kerjasama dengan biro perjalanan wisata dengan menawarkan paket-paket agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

-----, 2002. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 24 No. 1 2002*.

Tim Fakultas Pertanian Unpad. 2005. *Rencana Induk Pembangunan Pertanian Kabupaten Garut*. Kerjasama Fakultas Pertanian Unpad dengan Bappeda Kabupaten Garut, Bandung.

